

## Kehidupan Hadhrat Rasulullah saw. - Perkembangan yang Terjadi Pada Perang Badar

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 7 Juli 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Dalam khutbah sebelumnya, ketika membahas mengenai ketakutan kaum kafir Mekah terhadap umat Islam, disebutkan mengenai perselisihan antara Abu Jahal dengan Utbah berkenaan dengan perang. **Setelah mendengar ejekan yang dilontarkan oleh Abu Jahal, Utbah pun mengumumkan bahwa dia akan ikut serta dalam perang, dan demikianlah perang pun dimulai.** Mengenai rinciannya tertulis bahwa Utbah bin Rabi'ah berjalan di antara saudaranya, Syaibah bin Rabi'ah dan putranya, Walid bin Utbah, lalu pergi ke barisan depan dan menantang berduel.

Diriwayatkan dari Hadhrat Ali r.a. bahwa, "Utbah bin Rabi'ah maju ke depan dan putra serta saudaranya berada di belakangnya. Dia menantang bahwa siapapun yang ingin berduel dengannya hendaknya maju." Maka beberapa pemuda Anshar menjawab tantangan itu. Utbah bertanya kepada para Anshar tersebut, "Siapakah kalian?". Mereka menyampaikan kepada Utbah mengenai siapa diri mereka. Kemudian dia berkata, "Kami tidak memiliki urusan dengan kalian." Utbah memberikan jawaban kepada mereka, "Niat kami hanyalah berperang melawan anak-anak dari paman kami. Kami ingin berperang dengan kaum Quraisy dan orang-orang Mekah, bukan dengan kaum Anshar."

Seiring dengan itu, dia berseru dengan suara lantang, "Wahai Muhammad saw.! Kirimlah orang yang seimbang dengan kami dari antara kerabat kami untuk melawan kami." Maka Nabi saw. bersabda, "Bangkitlah wahai Hamzah! Bangkitlah wahai Ali! Bangkitlah

wahai Ubaidah bin Harits!”. Hadhrat Hamzah r.a. adalah paman beliau saw., sedangkan Hadhrat Ali r.a. maupun Hadhrat Ubaidah r.a. adalah sepupu beliau saw. Hadhrat Ali r.a. menuturkan, “Hamzah r.a. maju ke arah Utbah dan saya maju ke arah Syaibah. Terjadi saling serang antara Ubaidah dan Walid, mereka saling melukai dan melemahkan satu sama lain. Kemudian kami berpaling kepada Walid dan membunuhnya. Lalu kami mengangkat dan membawa Ubaidah.”<sup>1</sup>

Sebelumnya, keduanya, baik Hadhrat Hamzah r.a. maupun Hadhrat Ali r.a. telah berhasil membunuh musuh mereka masing-masing. Ketika Hadhrat Hamzah r.a. dan Hadhrat Ali r.a. membawa rekan mereka, Hadhrat Ubaidah bin Harits r.a. kepada pasukan mereka, kaki beliau telah terputus. Ketika beliau dibawa ke hadapan Rasulullah saw., beliau bertanya, “Ya Rasulullah saw.! Apakah saya syahid?”. Beliau saw. bersabda, “Tentu saja engkau syahid.”<sup>2</sup>

Hadhrot Ubaidah r.a., yang merupakan sepupu Hadhrot Rasulullah saw., tidak dapat pulih dari luka-lukanya dan beliau wafat dalam perjalanan pulang dari Badar.<sup>3</sup>

Disebutkan dalam sebuah riwayat tentang Hadhrot Ubaidah bin Harits r.a. bahwa, ketika kaki beliau terpotong oleh pedang, sahabat-sahabatnya mengangkat beliau dan membawa beliau kembali. Ketika beliau dibawa ke hadapan Rasulullah saw., beliau dibaringkan di dekat Nabi saw. Nabi saw. meletakkan kaki berberkatnya di bawah kaki beliau. Lalu seraya menatap Rasulullah saw. dengan penuh cinta, Hadhrot Ubaidah r.a. berkata, “Wahai Rasulullah saw.! Jika hari ini Abu Thalib masih hidup, ia akan tahu bahwa aku lebih berhak atas perkataan yang pernah diucapkannya.” Kemudian beliau melantunkan syair Hadhrot Abu Thalib yang terjemahannya sebagai berikut, “Demi Baitullah! Kalian telah berdusta jika mengatakan bahwa Muhammad saw. akan ditinggalkan. Saat ini kami memang belum melemparkan tombak atau menembakkan anak panah untuk membelanya. Dan kalian telah berdusta jika mengatakan bahwa kami akan menyerahkan beliau saw. kepada kalian sebelum mayat kami terkapar di sekeliling beliau

---

<sup>1</sup> *Sunan Abi Daud, Kitaab al-Jihaad, Baab fii al-Mubaarazat, hadits no. 2665*

<sup>2</sup> *Taariikh ath-Thabarii, Jilid II, h. 32, Daar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut*

<sup>3</sup> *Siirat an-Nabiyyiin, oleh Sahibzada Hadhrot Mirza Basyir Ahmad M.A., h. 360*

saw. dan menelantarkan putra dan putri kami karenanya.” Atas hal itu, Rasulullah saw. bersabda, “Aku bersaksi bahwa engkau adalah seorang syahid.”<sup>4</sup>

**Pada kesempatan itu, Abu Jahal memanjatkan sebuah doa.** Mengenai hal ini diriwayatkan bahwa ketika kedua pasukan bertemu satu sama lain, yakni pertempuran yang sengit telah dimulai, Abu Jahal berdoa, “Ya Tuhan! Siapa pun di antara kami yang memutuskan tali kekerabatan dan mengutarakan hal-hal yang belum pernah kami dengar sebelumnya, maka binasakanlah dia pada hari ini.”<sup>5</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud a.s. menulis berkenaan dengan hal ini bahwa:

“Pada saat perang Badar, seseorang bernama Amr bin Hisyam, yang kemudian dikenal sebagai Abu Jahal, yang merupakan pemimpin dan pemuka kaum kafir Quraisy, berdoa dengan kata-kata berikut:

اللَّهُمَّ مَنْ كَانَ مِنَّا أَفْسَدَ فِي الْقَوْمِ وَأَقْطَعَ لِلرَّحْمِ فَأَجِنُهُ الْيَوْمَ

Yakni, “Wahai Tuhan! Siapa pun di antara kami berdua (kata-kata ini maksudnya merujuk kepada dirinya sendiri dan Rasulullah saw.) yang dalam pandangan-Mu adalah seorang pembuat onar dan menyebabkan perpecahan bangsa dan menjadi penyebab terputusnya hubungan kekerabatan dengan memutuskan ikatan keluarga dan merampas hak-hak orang lain, binasakanlah dia pada hari ini.” Yang dimaksud Abu Jahal dengan kata-kata ini adalah bahwa, *na’ūzubillāh*, Hadhrat Rasulullah saw. adalah seorang pembuat onar dan beliau saw. telah secara tidak pantas menciptakan suatu perpecahan dalam agama kaum Quraisy dengan memecah belah bangsa, dan beliau saw. juga telah merampas hak orang lain dan menjadi penyebab terputusnya tali kekerabatan. Nampaknya Abu Jahal merasa yakin bahwa kehidupan Hadhrat Rasulullah saw. tidaklah suci dan murni, kemudian dia berdoa dengan penuh rintihan. Tetapi setelah doa tersebut dia tidak dapat bertahan sekalipun hanya satu jam, dan murka Tuhan telah memenggal kepalanya dan melemparkannya. Sedangkan sosok yang kehidupan salehnya ia nyatakan kotor, beliau kembali dari medan pertempuran itu dengan kemenangan dan pertolongan.”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Subul al-Hudaa wa ar-Rasyaad, Jilid IV, h. 35-36, Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1993*

<sup>5</sup> *Siirat Ibn Hisyaam, h. 427, Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 2001*

<sup>6</sup> *Cashmah-e-Ma’rifat, Ruuhaanii Khazaain, Jilid XXIII, h. 174-175*

Kondisi pertempuran di satu tempat telah digambarkan sebagai berikut bahwa, “Terjadi pertumpahan darah yang hebat di medan pertempuran. Di hadapan kaum Muslimin ada satu pasukan yang berjumlah tiga kali lipat dari mereka dengan segala macam perlengkapan perangnya dan mereka turun ke medan perang dengan tekad untuk menghapuskan nama Islam, sedangkan kaum Muslimin yang malang itu, ditinjau dari sisi sarana lahiriah, mereka serba kekurangan baik dalam hal jumlah maupun perlengkapan, mereka dilanda kemiskinan dan kesedihan karena terusir dari kampung halaman, mereka akan menjadi mangsa yang mudah dalam beberapa menit saja di hadapan orang-orang Mekah. Namun kecintaan pada tauhid dan Rasul telah membuat mereka mabuk; Dan keimanan yang hidup, yang merupakan hal yang lebih kuat dari apa pun di dunia ini, telah memenuhi diri mereka dengan satu kekuatan yang di luar kewajaran. Saat itu, di medan pertempuran, mereka memperlihatkan contoh pengkhidmatan kepada agama yang tiada taranya. Setiap orang maju berlomba-lomba dengan yang lainnya dan tampak gelisah untuk mempersembahkan jiwanya di jalan Allah. Hadhrat Hamzah r.a., Hadhrat Ali r.a. dan Hadhrat Zubair r.a. memecah barisan musuh.”<sup>7</sup>

Tertulis berkenaan dengan **syahid pertama di kalangan Umat Islam** bahwa budak Hadhrat Umar bin Khattab r.a. yang telah dibebaskan, Hadhrat Muhajjah r.a., dijadikan sasaran panah yang karenanya beliau syahid. Beliau adalah Muslim pertama yang mencicipi cawan kesyahidan. Setelah itu, seseorang dari kabilah Bani Adi bin Najjar yang bernama Hadhrat Haritsah bin Suraqah r.a. meraih kesyahidan. Beliau sedang minum dari kolam penampungan air ketika sebuah panah ditembakkan ke arah beliau yang tertancap di leher beliau. Dengan demikian beliau meraih kedudukan syahid.”<sup>8</sup>

Diriwayatkan dari Hadhrat Anas r.a. bahwa Haritsah bin Suraqah bin Harits r.a. syahid dalam Perang Badar dan ketika itu beliau masih muda. Ibu beliau, Rabia binti Nazar, nenek dari pihak ayah Hadhrat Anas r.a., mendatangi Nabi saw., beliau berkata, “Ya Rasulullah saw.! Anda mengetahui dengan baik kedudukan Haritsah dalam pandangan saya. Jadi, jika dia berada di surga, maka saya akan tetap bersabar dan mengharapkan pahala, tetapi jika ada hal yang lain selain itu, maka Anda akan melihat apa yang akan saya lakukan.” Beliau saw.

---

<sup>7</sup> *Siirat Khaatam an-Nabiyyiin, Sahibzada Mirza Bashir Ahmad M.A. r.a., h. 362*

<sup>8</sup> *Siirat Ibn Hisyaam, h. 428, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2001*

bersabda, “Wahai! Apakah engkau sudah gila? Apakah surga itu hanya ada satu?”. **Beliau saw. bersabda, “Surga itu ada banyak dan putramu ada di dalam Surga Firdaus.”**<sup>9</sup>

Tertulis berkaitan dengan semangat jihad para sahabat dalam perang tersebut bahwa Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang berperang pada hari ini dengan sabar dan menganggapnya sebagai pahala, dan tidak mundur lalu melarikan diri, maka Allah Ta’ala akan memasukkannya ke dalam surga.” Ketika Zubair bin Humam yang berasal dari Banu Salamah mendengar hal ini, beliau sedang memegang beberapa buah kurma dan memakannya. Mendengar ini, beliau berkata, “Betapa bagus hal ini! Satu-satunya pemisah antara diriku dengan surga adalah jika orang-orang ini membunuhku.” Kemudian beliau mengambil pedangnya dan bertempur dengan sedemikian rupa sehingga beliau syahid.

Auf bin Harits r.a., putra Afra, bertanya kepada Hadhrat Rasulullah saw., “Ya Rasulullah saw.! Amalan apa dari hamba-Nya yang disukai oleh Allah Ta’ala?”. Beliau saw. bersabda, “Membunuh musuh tanpa mengenakan baju besi dll.” Atas hal itu, beliau menanggalkan baju besinya dan melemparkannya, dan setelah membunuh banyak orang kafir, beliau pun syahid.<sup>10</sup>

Dalam Shahih Bukhari, Hadhrat Abdurrahman bin Auf r.a. meriwayatkan tentang terbunuhnya Abu Jahal, “Saya berdiri di barisan pada kesempatan Perang Badar. Ketika saya melihat sekeliling, saya melihat dua anak laki-laki di kanan dan kiri saya, dan kehadiran mereka di sana tidak membuat saya merasa aman. Saya berpikir bahwa ini adalah laki-laki remaja atau anak-anak laki-laki, bagaimana bisa mereka melindungi saya? Saya tidak merasa aman. Tiba-tiba, salah satu dari mereka diam-diam bertanya kepada saya dengan cara tertentu sehingga temannya tidak dapat mendengarnya, “Paman, tunjukkan di mana Abu Jahal berada.” Saya menjawab, “Keponakanku, apa urusanmu dengan Abu Jahl?” Dia menjawab, “Saya telah bersumpah kepada Allah bahwa jika saya menemukannya, saya akan membunuhnya atau saya dibunuh saat berusaha melakukannya.” Kemudian, anak laki-laki lainnya dengan diam-diam menanyakan hal yang sama kepada saya, dengan cara yang tidak dapat didengar oleh temannya.”

---

<sup>9</sup> *Shahih al-Bukhaari, Kitaab al-Maghaazii, hadits. 3982*

*Thabaqaat al-Kubraa, Jilid III, h. 387, Cetakan Daar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 1990*

<sup>10</sup> *Siiirat Ibn Hisyaam, h. 428, Cetakan Daar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 2001*

Hazrat Abdurrahman r.a. berkata, “Saya akan lebih senang jika memiliki dua pria dewasa di posisi mereka.” Artinya terlepas dari semangat dan hasrat mereka, beliau tidak merasa tenang dan masih menginginkan dua pria kuat di sisi kiri dan kanan beliau. Beliau berkata, “Saya menunjuk ke arah Abu Jahal dan memberi tahu mereka berdua. Segera setelah mendengar ini, keduanya menerkamnya seperti elang dan membunuhnya. Kedua anak laki-laki ini adalah Mu'adz dan Mu'awwidz, anak-anak Afra'.”<sup>11</sup>

Hazrat Mu'adz r.a. meriwayatkan, “Saya mendengar orang-orang menceritakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mencapai Abu Al-Hakam, jadi saya memutuskan bahwa saya pasti akan menyerangnya, maka saya melompat ke arahnya dan dengan sekali tebasan pedang, saya memotong kakinya dari lutut ke bawah. Ikrimah, anaknya, kemudian menyerang saya dan memotong tangan saya dan tangan saya hanya terkulai di kulitnya. Sepanjang hari, saya terus bertempur dalam keadaan ini dan ketika rasa sakitnya semakin parah, saya menginjakkan kaki saya di tangan saya dan memisahkannya dari tubuh.”<sup>12</sup>

Setelah pertempuran berakhir, Nabi saw. berdiri di antara yang terbunuh dan mulai mencari Abu Jahal. Ketika beliau saw. tidak dapat menemukannya, beliau saw. berdoa:

اللَّهُمَّ لَا تُعْزِزْنِي فِرْعَوْنَ هَذِهِ الْأُمَّةِ

**“Ya Allah! Jangan biarkan aku menderita kekalahan melawan Firaun umat ini. Jangan biarkan dia melarikan diri dengan selamat dari sini.”** Setelah itu, orang-orang mulai mencarinya dan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud r.a. akhirnya menemukannya.<sup>13</sup>

Menurut riwayat lain, disebutkan bahwa Nabi saw. juga berdoa sebagai berikut: “Ya Allah! Jangan biarkan dia lepas dari cengkeraman-Mu.”<sup>14</sup>

Ketika Nabi saw. memerintahkan orang-orang untuk menemukan mayat Abu Jahal, Abdullah bin Masud r.a. bertemu dengannya saat mencari di antara mereka yang telah terbunuh. Nabi saw. bersabda, “Jika kalian tidak dapat mengenalinya, maka kalian dapat mengenalinya dengan bekas luka di lututnya. Aku berdesakan dengannya pada kesempatan

---

<sup>11</sup> *Shahiih al-Bukhaari, Kitaab al-Maghaazii, Hadits 3988*

<sup>12</sup> *Taariikh Thabarii, Jilid II, h. 36, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2012*

<sup>13</sup> *as-Siirat al-Halbiyyah, Baab Dzikr Maghaaziyyah, Jilid II, h. 236, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2002*

<sup>14</sup> *Taariikh Thabarii, Jilid II, h. 36, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2012*

undangan makan yang diselenggarakan oleh Abdullah bin Jud'an, aku mendesak Abu Jahal dengan sedemikian rupa kuat sehingga dia jatuh berlutut dan lututnya terluka dan bekas lukanya masih pada di lututnya.”

Ibnu Mas'ud r.a. meriwayatkan, “Saya berhasil mengidentifikasi dia dengan tanda itu dan saat itu dia dalam keadaan saat-saat menjelang kematian. Saya meletakkan kaki saya di lehernya karena dia telah banyak menyiksa saya di Mekah. Kemudian saya berkata, **“Wahai musuh Tuhan! Apakah kamu telah melihat bagaimana Tuhan telah menghinakanmu?”** Atas hal ini, dia berkata, ‘Apa yang telah menghinakanku? Jika kamu berhasil membunuh seseorang, tidak ada yang lebih dari itu. Namun, apakah kamu pernah membunuh seseorang yang lebih terhormat dan terkemuka daripada aku? Sekarang, beri tahu aku, siapa yang menang dalam pertempuran?’”

Hadhrat Abdullah bin Masud r.a. meriwayatkan, “Pada saat-saat terakhirnya, ketika kaki saya menginjak lehernya, Abu Jahl berkata kepada saya, “Wahai gembala rendahan, kamu telah menginjakkan kaki di tempat yang seharusnya tidak kamu pijak.” Abdullah bin Mas'ud r.a. menuturkan, "Saya kemudian memenggal kepalanya dan membawanya ke hadapan Nabi saw. dan meletakkannya di kaki beliau saw. dan menyampaikan, “Wahai Rasulullah saw.! Ini adalah kepala Abu Jahal, musuh Tuhan.” Atas hal ini, Nabi saw. mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah dan bersabda:

اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ

“Allah-lah Dzat yang Suci, tiada Tuhan selain Dia.” Ini adalah riwayat Ibnu Hisyam.<sup>15</sup>

Kemudian dari satu riwayat lain diketahui bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud, r.a. ketika telah membunuh Abu Jahal dan menghadap kepada Rasulullah saw. untuk menyampaikan tentang kematian Abu Jahal kepada beliau saw., maka Rasulullah saw. pergi bersamanya dan bersabda, “Demi Allah, tiada yang patut disembah selain Engkau”. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud pun berkata, “Demi Allah, tiada yang patutt disembah selain Engkau”. Kemudian Rasulullah saw. berdiri di samping mayat Abu Jahal dan bersabda, **“Wahai Musuh Allah, segala puji adalah untuk Allah yang telah menghinakanmu”**<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Siiirat Ibn Hisyaam*, h. 433, *Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, 2001

<sup>16</sup> *Musnad al-Imaam Ahmad bin Hambal*, Jilid II, h. 165, *Riwayat no. 4246*, *'Alaam al-Kutub*, Beirut, 1998

Hadhrat Qatadah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, **“Setiap umat memiliki firaun, dan firaun di umat ini adalah Abu Jahal. Allah Ta’ala telah membunuhnya dengan hebat. Kedua putra ‘Afra dan malaikat telah membunuhnya, lalu Abdullah bin Mas’ud r.a. mengakhiri nyawanya.”**<sup>17</sup>

Hadhrat Aqdas Masih Mau’ud a.s. bersabda:

“Abu Jahal telah disebut sebagai Firaun. Tetapi menurutku, ia bahkan lebih dari Firaun, karena pada akhirnya firaun berkata,

أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ

*Yakni, aku beriman bahwa tidak ada sembahsan selain yang diyakini oleh Bani Israil. (Yunus: 91) Namun, hingga akhir, Abu Jahal tidaklah beriman. Semua kesulitan dan kekisruhan yang terjadi di Mekah adalah ulahnya. Ia sangatlah sombong, egois, dan menginginkan kebesaran dan kekuasaan.”*<sup>18</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda:

“Jadi, seperti halnya Hadhrat Musa a.s., Rasulullah saw. telah menyelamatkan kaum beliau saw. dari orang-orang yang buas dan penumpah darah. Seperti halnya Hadhrat Musa a.s., beliau saw. menggiring mereka dari Mekah ke Madinah, dan menghancurkan Abu Jahal yang merupakan Firaun umat ini di medan pertempuran Badar.”<sup>19</sup>

Hadhrat Muslih Mau’ud r.a. bersabda:

“Di kesempatan perang badar, ketika laskar kafir Mekah tiba, mereka beranggapan bahwa yang akan dilakukan hanyalah menghabisi kaum Muslimin, dan Abu Jahal berkata, “Kita akan merayakan hari gembira dan akan banyak meminum minuman keras”. Mereka menganggap bahwa kini hanyalah tinggal menghabisi dan menyingkirkan kaum Muslimin. Namun sebaliknya, dua pemuda belia Madinah lah (yang mana kaum kafir Mekah menganggap orang-orang madinah sangat hina) yang telah menghabisi dan membunuhnya. Maksudnya, orang-orang Madinah hanyalah para petani yang tidak tahu akan peperangan. Alhasil, kedua pemuda belia itu telah membunuhnya, dan Abu Jahal sedemikian rupa

---

<sup>17</sup> *Subul al-Hudaa wa ar-Rasyaad, Jilid IV, h. 52, Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1993*

<sup>18</sup> *Malfuzat, Jilid IV, h. 247, edisi 1984*

<sup>19</sup> *Taryaaq al-Quluub, Ruhaani Khazaain, Jilid XV, h. 523*

dihinakan hingga keinginan terakhirnya pun tidak terpenuhi. Pada bangsa Arab ada kebiasaan bahwa jika ada seorang pemimpin yang terbunuh di pertempuran, maka lehernya dipotong panjang supaya diketahui bahwa ia sebelumnya adalah pemimpin. Ketika Abdullah bin Mas'ud r.a. melihat bahwa ia tengah terbaring terluka dan tidak bergerak, Hadhrat Abdullah r.a. bertanya tentang keadaannya. Ia menjawab, "Aku tidak menyesal. Yang aku sesalkan hanyalah, 2 pemuda belia madinah lah yang telah membunuhku". Hadhrat Abdullah r.a. bertanya, "Apakah kamu memiliki keinginan terakhir?" ia berkata, "Keinginanku hanya potonglah leherku secara panjang". Hadhrat Abdullah berkata, "Aku pun tidak akan memenuhi permohonan terakhirmu ini". Alhasil, ia pun dipenggal di pangkal leher, sehingga ia yang sebelumnya ingin merayakan kemenangan, harus menelan kedukaan, dan bahkan minuman keras yang ia minum pun belum sempat dicerna."<sup>20</sup>

**Berkaitan dengan peristiwa Rasulullah saw. melempar pasir ke arah kaum musyrikin**, tertera di Shahih Bukhari bahwa ketika Rasulullah saw. tengah berdoa di dalam kemah beliau saw., saat itu Hadhrat Abu Bakar r.a. memegang tangan beliau saw. dan berkata, "Sudahlah, wahai Rasulullah saw.! Engkau telah sangat bersusah payah dalam berdoa kepada Tuhan dan engkau juga mengenakan zirah (baju besi)." **Beliau saw. keluar dari kemah seraya membaca ayat berikut:**

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذْهَىٰ وَأَمْرٌ

*Yakni, dalam waktu yang dekat, semuanya akan menelan kekalahan dan membalikkan punggung seraya melarikan diri. Inilah waktu yang mana mereka telah diperingatkan, dan waktu ini sangatlah keras dan pahit. (Al-Qamar: 46-47)<sup>21</sup>*

Dalam menjelaskan ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin:

"Jadi, segenap pasukan Muslim, baik kaum muhajir maupun Ansar, bertempur dengan penuh kegigihan dan keikhlasan. Jumlah musuh yang banyak dan persenjataan mereka yang lebih unggul tidak menyusutkan semangat mereka. Hingga beberapa waktu,

---

<sup>20</sup> *Khutbaat-e-Mahmud, Jilid I, h. 11*

<sup>21</sup> *Shahih Bukhari, Kitaab al-Jihaad wa as-Siir, Baab maa qiila fii dar'i an-Nabiyyiin saw. wa al-qamiish fi al-harba, hadits 2915*

jalannya pertempuran masih belum dapat diperkirakan. Sementara itu, Nabi Besar Muhammad saw. terus sibuk berdoa dengan penuh keperihan. Rintihan beliau terus memuncak. Setelah waktu yang cukup lama, beliau saw. bangkit dari sujud dan beliau saw. keluar dari kemah seraya mengucapkan:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ<sup>22</sup>

Imam Razi r.h., dalam menjelaskan ayat di dalam surah Al-Anfal:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

menulis, “Tatkala kaum Quraisy mulai menyerbu, saat itu Rasulullah saw. berdoa, “Wahai Allah, pasukan kabilah Quraisy ini datang untuk menyerang dengan segenap kuda-kuda dan harta benda yang dibanggakannya untuk menolak dan mendustakan Rasul Engkau. **Wahai Allah! Aku memohon sesuatu yang telah Engkau janjikan kepadaku.**”

Jibril lantas turun dan berkata, “Wahai Rasulullah saw.! Ambillah segenggam tanah penuh pasir kerikil dan lemparkanlah ke arah kaum kafir”. tatkala kedua pasukan saling bertarung dengan dahsyat, Beliau saw. bersabda kepada Hadhrat Ali r.a., ambillah segenggam penuh tanah dari lembah ini. Selanjutnya beliau melemparkannya ke arah muka kaum kafir seraya berdoa:

شَاهَتِ الْوُجُوهُ

yakni semoga muka-muka mereka menjadi hancur. Maka dari itu, kaum Musyrik terus mengusap-usap mata mereka, sehingga akhirnya mereka pun menelan kekalahan. Kemudian Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Yakni, sesungguhnya tanah penuh pasir kerikil yang engkau telah lempar itu, pada hakikatnya bukanlah engkau yang melempar, karena lemparan engkau hanyalah dapat menjangkau jarak lemparan seorang manusia saja, dan sesungguhnya Allah lah yang telah melemparnya, yang mana hasilnya adalah pasir kerikil itu memasuki mata-mata mereka.

---

<sup>22</sup> Siirat Khaatam an-Nabiyyiin, Sahibzada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a. h. 362-363

Jadi, gerakan melempar diperlihatkan oleh Yang Mulia Rasulullah saw., tetapi pengaruh dahsyatnya ditampakkan oleh Allah Ta'ala.<sup>23</sup>

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib r.a. dalam membahas jalannya pertempuran ini, menulis:

“Setelah keluar dari tenda, Rasulullah saw. melihat sekeliling, dan beliau saw. mendapati medan pertempuran yang sengit dan berdarah. Saat itu beliau saw. mengangkat tanah pasir kerikil dan melemparkannya ke arah pasukan kafir dan bersabda dengan lantang:

شَاهَتِ الْوُجُوهُ

Yakni, semoga muka-muka musuh menjadi hancur. Beliau saw. pun menyeru dengan lantang kepada pasukan muslim, “Seranglah segera”. Suara sosok kekasih mereka ini sampai di telinga kaum Muslimin. Mereka meneriakkan slogan takbir seraya menyerang dengan segera. Sementara itu, genggaman tanah pasir kerikil yang beliau saw. lempar itu menjadi badai angin yang dahsyat sehingga membuat mata, wajah, dan hidung pasukan kafir penuh dengan pasir kerikil. Beliau saw. bersabda, “Ini adalah bala tentara malaikat-malaikat Tuhan yang datang untuk menolong kita”. Di dalam riwayat tertera bahwa pada saat itu sebagian orang pun melihat para malaikat. Alhasil, Utbah, Syaibah, dan Abu Jahal, yang merupakan para pemuka Quraisy, mereka semua telah binasa. Akibat serangan badai yang sekejap dan dahsyat ini, pijakan laskar Quraisy pun menjadi labil, dan dengan segera mereka melarikan diri, dan dalam waktu yang tidak lama, medan pertempuran pun menjadi bersih seketika.”<sup>24</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Dalam tingkatan liqa seperti ini, terkadang manusia sanggup menjalankan suatu pekerjaan yang tampak melampaui kemampuan manusia, dan yang di dalamnya terkandung corak kekuatan Ilahi, seperti halnya sosok Junjungan kita tercinta *Hadhrat Khaatam al-Anbiyaa* saw. tatkala di Perang Badar melemparkan pasir kerikil ke arah pasukan kafir. Pasir itu bukanlah dilempar melalui suatu doa, tetapi melalui kekuatan rohani

<sup>23</sup> *Tafsir al-Kabir* oleh Imam Razi, Jilid VIII, Juz XIV, h. 112, Cetakan Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2004

<sup>24</sup> *Siiirat Khaatam an-Nabiyyiin*, Sahibzada Hadhrat Mirza Bashir Ahmad M.A. r.a., h. 363

beliau saw. sendiri. Alhasil, pasir itu lantas menampakkan kekuatan Tuhan, dan memberi dampak yang luar biasa pada pasukan musuh di mana tidak ada satu pun diantara mereka yang matanya tidak menderita dan menjadi seperti buta karenanya. Mereka sedemikian resah dan gelisah, sehingga mereka lantas melarikan diri seperti halnya orang-orang yang hilang akal. Kepada mukjizat inilah Allah Ta'ala mengisyaratkan di dalam ayat ini. Yakni tatkala engkau melemparkan pasir itu, sesungguhnya bukan engkau yang melemparnya, tetapi Allah Ta'ala lah yang telah melemparkannya. Yakni di balik itu, ada kekuatan Ilahi yang bekerja, dan itu bukanlah hasil kekuatan manusia.”<sup>25</sup>

**Alhasil, tidak lama kemudian, tampak tanda-tanda kekalahan dan kegelisahan di dalam laskar Musyrik.** Barisan mereka telah hancur lebur dengan serangan dahsyat kaum Muslimin. Mereka berlarian kesana kemari. Orang-orang Muslim mengejar mereka dan telah mengalahkan mereka.

Berkenaan dengan **gelora luar biasa yang dimiliki oleh Hadhrat Sa'ad r.a. dalam menghadapi kaum kafir**, tertera bahwa pada akhirnya, tatkala musuh menelan kekalahan dan mereka telah menjatuhkan senjatanya, dan para sahabat pun menangkap mereka, maka saat itu Rasulullah saw. melihat bahwa ada rona ketidakrelaan di wajah Hadhrat Sa'ad r.a., yakni ia melihat apa yang tengah dilakukan oleh kaum Muslimin saat itu dengan pandangan ketidakrelaan. Beliau saw. bersabda kepada Hadhrat Sa'ad r.a., “Wahai Sa'ad, tampaknya Anda tidak menyukai apa yang dilakukan oleh mereka, yaitu menangkap orang-orang musyrik”. Hadhrat Sa'ad r.a. menjawab, “Betul, Wahai Rasulullah saw., ini adalah pertempuran kita yang pertama dan kita meraih kemenangan, sehingga menurut saya adalah lebih baik jika kita menghabisi mereka semua daripada membiarkan mereka hidup”.<sup>26</sup> (Hadhrat Sa'ad tidak ingin menawan mereka dan ingin membunuh mereka semua)

Berkenaan dengan **turunnya malaikat di perang Badar**, tertera bahwa Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an:

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبِّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ إِنَّي مُدْكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

---

<sup>25</sup> *Ainah Kamaalaati Islam, Ruuhaani Khaazaain, Jilid V, h. 65*

<sup>26</sup> *as-Siirat al-Halbiyyah, Jilid II, h. 230, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2002*

*Yakni tatkala engkau berseru kepada Tuhan engkau, maka Dia mengabulkan permohonan engkau dengan janji bahwa Aku pasti akan menurunkan seribu barisan para malaikat untuk menolong engkau. (Al-Anfal: 10)*

Berkenaan dengan kenyataan turunnya para malaikat di perang Badar, Rasulullah saw. pun telah membenarkannya. Yang Mulia Rasulullah saw. di hari perang badar bersabda, “Ia adalah malaikat jibril yang memegang tali kekang kudanya seraya mengenakan pakaian perang”. Di dalam Sirat Ibnu Hisyam, terdapat banyak riwayat dari para sahabat yang membenarkan peristiwa turunnya para malaikat di hari perang badar.<sup>27</sup>

Jadi, banyak riwayat dari para sahabat tentang peristiwa ini. Hadhrat Jibril datang menjumpai Rasulullah saw. dan berkata, “Apa kedudukan yang engkau berikan kepada umat Islam yang ikut di perang Badar?”. Beliau saw. menjawab, “Muslim yang terbaik”, atau dalam kalimat lain yang setara. Jibril berkata, “Demikian pula, malaikat-malaikat yang ikut di dalam perang badar pun adalah yang berkedudukan paling mulia”.<sup>28</sup>

Seorang penulis sejarah pun mencantumkan riwayat Hadhrat Ibnu Abbas yaitu: Ada seseorang dari Bani Ghaffar yang menerangkan kepada saya bahwa ia dan sepupunya pergi ke sana dan naik keatas gunung yang darinya tengah tampak suasana perang badar. Ia berkata, “Saat itu kami masih musyrik dan kami menantikan bahwa pasukan siapakah yang akan menerima bencana kekalahan, supaya kami pun dapat ikut mengambil harta rampasan perang darinya. Kemudian di saat itu juga, saat kami masih ada di atas gunung, ada awan yang mendekat, dan kami mendengar suara kuda-kuda berkecamuk. Saya mendengar ada seruan orang yang menyeru, “Haizum, majulah”. Mendengar ini, jantung sepupu saya terhentak hebat dan di saat itu pula ia meninggal seusai mendengarnya. Saya pun saat itu telah berada di ambang kematian, namun saya segera menghimpun segenap kekuatan.”<sup>29</sup>

Suhail bin Amru, yang saat itu masih dalam keadaan kafir, ia berkata, “Di hari perang Badar, saya melihat orang-orang [berpakaian] putih menunggang kuda hitam dan putih. Mereka berada di antara langit dan bumi, dan mereka membunuh orang-orang Quraisy dan

---

<sup>27</sup> *Daairah Ma'arif, Siirat Muhammad Rasulullah saw., Jilid VI, h. 214, Bazm Iqbaal, Lahore, 2002*

<sup>28</sup> *Shahiih al-Bukhaari, Kitaab al-Maghaazi, Baab syuhuud al-malaikat badran, hadits 3992*

<sup>29</sup> *Siirat Ibn Hisyaam, h. 431, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2001*

menjadikan mereka tawanan. Jadi, **di perang Badar, tidak hanya orang-orang Islam yang telah menyaksikan para malaikat, bahkan orang-orang kafir pun telah melihatnya.**<sup>30</sup>

Abu Sayyid Malik bin Rabi'ah, yang ikut di perang Badar, ia meriwayatkan satu peristiwa saat ia telah kehilangan penglihatannya. Ia berkata, "Seandainya saya berada di Badar hari ini dan saya masih memiliki penglihatan (ketika ia menceritakan ini, saat itu ia telah kehilangan penglihatannya, namun dia menceritakan peristiwa tentang Badar ketika dia masih dapat melihat dan dia menyaksikan Perang Badar dengan matanya sendiri), maka saya pasti akan menunjukkan kepadamu lembah tempat keluarnya para malaikat. Saya tidak memiliki keraguan atau kebimbangan tentang hal ini."

Abu Da'ud Ma'zani, yang hadir di Perang Badar, meriwayatkan, "Tidak diragukan lagi, pada hari Badar saya mengejar seorang kafir untuk menyerangnya, ketika tiba-tiba, saya melihat bahwa kepalanya terputus bahkan sebelum pedangku mencapainya. Saya menyadari bahwa ada sosok lain yang telah membunuhnya."

Hadhrat Abdullah bin Abbas r.a. meriwayatkan bahwa pada hari Badar, para malaikat dapat dikenali dari sorban putih mereka dengan ujung menggantung di punggung mereka, sedangkan pada hari Hunain mereka dikenali dari sorban merah mereka. Hazrat Ali r.a. meriwayatkan bahwa sorban adalah mahkota Arab, dan pada hari Badar, para malaikat dapat dikenali dari sorban putih mereka yang tergantung di punggung mereka, tetapi Jibril mengenakan sorban kuning.

Hadhrat Ibn Abbas r.a. meriwayatkan bahwa para malaikat tidak bertempur dalam pertempuran apa pun selain Perang Badar. Mereka ikut serta dalam pertempuran lain hanyalah untuk menambah jumlah dan bantuan, namun mereka tidak benar-benar melawan siapa pun.<sup>31</sup> Riwayat ini dari Sirat Ibn Hisyam.

Sebagian orang beranggapan bahwa turunnya malaikat untuk orang-orang mukmin hanyalah sebagai bentuk kabar gembira dan untuk memberi ketentraman bagi mereka, dan para malaikat tidak ikut aktif berperang. Pemikiran ini bertentangan dengan riwayat-riwayat yang autentik. Terbukti melalui riwayat-riwayat sahih bahwa para malaikat ikut aktif berperang. Namun muncul pertanyaan bahwa satu malaikat saja sudah cukup untuk

---

<sup>30</sup> *Daairah Ma'arif Siirat Muhammad Rasulallah saw., Jilid VI, h. 215, Bazm Iqbaal, Lahore, 2022*

<sup>31</sup> *Siirat Ibn Hisyaam, h. 431-432, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2001*

membantu, lalu mengapa ribuan malaikat turun? Seraya mengutip riwayat dari Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim tentang malaikat yang turun selama pertempuran, Imam Ibnu Katsir menulis, “Malaikat yang diutus oleh Allah dan diberitahukan kepada umat Islam tentang hal ini adalah suatu bentuk kabar gembira, jika tidak, Allah dapat saja membantu kaum Muslimin dalam menghadapi orang-orang kafir bahkan tanpa ini. Inilah sebabnya Dia telah menyatakan bahwa pertolongan hanya datang dari Allah dan dalam Surah Muhammad Allah berfirman bahwa jika Allah menghendaki, Allah bisa saja membalas orang-orang kafir itu sendiri, namun Dia ingin menguji manusia.”<sup>32</sup>

Hadhrat Muslih Mau’ud r.a. menyatakan, “Selama Perang Badar, Allah Ta’ala memanasifestasikan diri-Nya melalui awan. Dengan kata lain, perang belum saja dimulai, hujan turun yang menyebabkan kerugian besar bagi orang-orang kafir dan memberi manfaat besar bagi orang-orang beriman dari sudut pandang peperangan. Kemudian, untuk membantu orang-orang beriman dan menimbulkan ketakutan dalam diri orang-orang kafir, para malaikat juga turun ke dalam segenap hati. Bahkan, selama Perang Badar, ada banyak orang kafir yang melihat mereka dengan mata kepala sendiri, dan sesuai dengan takdir, para pemimpin Arab terbunuh satu per satu.”<sup>33</sup>

Begitu pula dalam Tafsir Shaghir pada penjelasan tafsir Surah Ali-Imran ayat 127 tertulis, “Satu-satunya alasan malaikat disebutkan adalah karena ketika seseorang menerima kabar gembira dalam mimpi atau kasyaf, maka ini menjadi penyemangat bagi mereka; jika tidak, pesan sebenarnya adalah bahwa Tuhan akan membantu mereka.”<sup>34</sup>

**Bagaimanapun, ini adalah pandangan kasyaf yang muncul sebagai kenyataan yang dilihat oleh orang lain, bahkan non-Muslim.**

Hadhrat Masih Mau’ud a.s. menulis tentang hal ini dalam At-Tabligh, yang merupakan bagian dari Aina Kamalat-e-Islam yang berbahasa Arab. Orang Arab kadang mengatakan bahwa ketika saya membaca kutipan yang panjang menimbulkan kesulitan bagi mereka dalam terjemahan, jadi saya berusaha juga untuk membacakan kalimat Arabnya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan:

---

<sup>32</sup> *Daairah Ma'arif, Siirat Muhammad Rasulullh saw., Jilid VI, h. 218-219, Bazm Iqbaal Lahore, April 2022*

<sup>33</sup> *Tafsiir Kabiir, Jilid II, h. 458*

<sup>34</sup> *Tafsir Shaghir, h. 96, Surah Ali Imran : 127*

”وَ قَدْ جَرَتْ عَادَتُهُ وَ سُنَّتُهُ أَنَّهُ يَخْتَارُ الْإِحْفَاءَ وَ الْكُتْمَ فِي وَاقِعَاتٍ قَضَتْ حِكْمَتُهُ إِحْفَاءَ هَا وَ يَخْلُقُ الْأَهْوَاءَ فَتَحْشُرُ الْأَرَءَاءُ إِلَى جِهَاتٍ أُخْرَى- وَ إِذَا أَرَادَ إِحْفَاءَ صُورَةِ نَفْسٍ وَاقِعَةٍ فَرَبَّمَا يَرَى فِي تِلْكَ الْمَوَاضِعِ الْوَاقِعَةَ الْكَبِيرَةَ صَغِيرَةً مَهُونَةً ، وَ الْوَاقِعَةَ الصَّغِيرَةَ الْمُسْتُونَةَ كَبِيرَةً نَادِرَةً وَ الْوَاقِعَةَ الْمُبَشَّرَةَ مَخُوفَةً وَ الْوَاقِعَةَ الْمَخُوفَةَ مُبَشَّرَةً - فَهَذِهِ أَرْبَعَةٌ أَفْسَامٍ مِنَ الْوَاقِعَاتِ مِنْ سُنَنِ اللَّهِ كَمَا مَضَى- أَمَّا الْوَاقِعَةُ الْكَبِيرَةُ الْعَظِيمَةُ الَّتِي أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يُرِيهَا صَغِيرَةً حَقِيرَةً فَتَنْظِيرُهَا فِي الْقُرْآنِ وَاقِعَةٌ بَدْرٍ لِمَنْ يَتَدَبَّرُ وَ يَرَى- فَإِنَّ اللَّهَ قَلَّلَ أَعْدَاءَ الْإِسْلَامِ بِيَدْرِ فِي مَنَامِ رَسُولِهِ لِيُذْهِبَ الرُّوعَ عَنِ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ وَ يَقْضِيَ مَا أَرَادَ مِنَ الْقَضَاءِ- وَ أَمَّا الْوَاقِعَةُ الَّتِي أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يُرِيهَا كَبِيرَةً نَادِرَةً فَتَنْظِيرُهَا فِي الْقُرْآنِ بِشَارَةِ مَدَدِ الْمَلَائِكَةِ كَيْ تَقَرَّ قُلُوبُ الْمُؤْمِنِينَ وَ لَا تَأْخُذَهُمْ خِيفَةٌ فِي ذَالِكَ الْمَأْوَى- فَإِنَّهُ تَعَالَى وَ عَدَّ فِي الْقُرْآنِ لِلْمُؤْمِنِينَ وَبَشَّرَهُمْ بِأَنَّهُ يُمِدُّهُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَ مَا جَعَلَ هَذَا الْعَدَدَ الْكَثِيرَ إِلَّا لَهُمْ بُشْرَى- لِأَنَّ فَرْدًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَقْدِرُ بِإِذْنِ رَبِّهِ عَلَى أَنْ يَجْعَلَ عَالِي الْأَرْضِ سَافِلَهَا فَمَا كَانَ حَاجَةً إِلَى خَمْسَةِ آلَافٍ بَلْ إِلَى خَمْسَةِ وَلَكِنَّ اللَّهَ شَاءَ أَنْ يُرِيَهُمْ نُصْرَةً عَظِيمَةً فَاخْتَارَ لِقَطَا يَفْهَمُ مِنْ ظَاهِرِهِ كَثْرَةَ الْمُؤْمِنِينَ وَ أَرَادَ مَا أَرَادَ مِنَ الْمَعْنَى- ثُمَّ نَبَّهَ الْمُؤْمِنِينَ بَعْدَ فَتْحِ بَدْرِ أَنَّ عِدَّةَ الْمَلَائِكَةِ مَا كَانَتْ مَحْمُولَةً عَلَى ظَاهِرِ الْفَاطِمَةِ بَلْ كَانَتْ مُوَوَّلَةً بِتَأْوِيلٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ الْأَرْفَعِ وَ الْأَعْلَى- وَ فَعَلَ كَذَلِكَ لِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُهُمْ بِهَذِهِ الْبُشْرَى وَ يَرِيذَهُمْ حُسْنَ الظَّنِّ وَ الرَّجَاءِ-“

Terjemahannya adalah: “Selalu menjadi adat dan kebiasaan Allah Ta’ala untuk merahasiakan hal-hal yang membutuhkan kebijaksanaan di baliknya untuk tetap tersembunyi dan di mana keinginan dan pendapat orang-orang bertentangan dengan kenyataan yang ada. Kadang-kadang, Tuhan menunjukkan suatu peristiwa besar untuk tampak kecil dan tidak penting atau mengungkapkan suatu peristiwa kecil untuk tampak besar dan luar biasa. Kadang-kadang Tuhan menjadikan peristiwa kabar gembira sebagai peringatan, atau peringatan muncul sebagai kabar gembira. Ini adalah empat jenis kejadian yang berlanjut sesuai dengan sunnah Allah Ta’ala. Saat itu terjadi peristiwa besar Badar, yang mana Allah Ta’ala menghendaki agar tampak seolah-olah itu adalah peristiwa yang kecil dan tidak penting [yaitu untuk memudahkan umat Islam menghadapinya]. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin, harus merenungkan dan membuka mata mereka. Jadi, pada kesempatan Badr, Allah menunjukkan kepada Rasul-Nya saw. sebuah mimpi di mana musuh-musuh Islam tampak lebih kecil jumlahnya, sehingga umat Islam tidak takut pada mereka dan agar kehendak Allah terwujud. Kemudian, apa yang diinginkan Allah untuk tampil agung dan luar biasa telah diterangkan dalam Al-Qur’an dengan kabar gembira akan bantuan para malaikat, untuk menenangkan hati orang-orang beriman dan agar mereka tidak takut selama pertempuran. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur’an, Allah Ta’ala menjanjikan kepada orang-orang beriman dan mengabarkan kepada mereka bahwa Dia akan memberikan pertolongan kepada mereka dengan bantuan lima ribu malaikat. Pertolongan ini dinyatakan lebih besar lagi sehingga menjadi suatu bentuk kabar gembira

bagi mereka, meskipun sesungguhnya satu malaikat memiliki kemampuan untuk menghancurkan bumi atas perintah Tuhannya. Bahkan sebenarnya tidak perlu 5, apalagi 5 ribu. Akan tetapi, Allah Ta'ala berkeinginan untuk menunjukkan pertolongan-Nya yang agung, sehingga Dia menggunakan kata-kata yang menyatakan banyaknya jumlah yang memberikan pertolongan dan inilah tepatnya apa yang dimaksud. Kemudian, setelah kemenangan Badar, Tuhan memberi tahu orang-orang mukmin bahwa jumlah malaikat tidaklah terbatas pada kata-kata belaka, melainkan arti sebenarnya adalah yang diketahui oleh Allah Yang Maha Luhur dan Maha Agung. Allah melakukan ini agar melalui kabar gembira ini, Dia dapat memberikan ketenangan hati pada mereka dan meningkatkan prasangka baik dan harapan mereka. “

**Mengenai kekalahan yang diderita oleh orang-orang kafir,** tertulis bahwa setelah beberapa saat, pasukan kafir mulai menunjukkan tanda-tanda kekalahan dan ketidakberdayaan ketika serangan umum itu dimulai. Barisan mereka benar-benar diguncang oleh serangan sengit kaum Muslimin. Pertempuran hampir berakhir, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan orang-orang kafir mundur secara kalang kabut dan mereka terdesak tak beraturan. Orang-orang Islam mengejar mereka, membunuh mereka, menyerang mereka dan menangkap mereka sampai mereka mengalami kekalahan telak.<sup>35</sup>

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa pertempuran ini merupakan kekalahan yang memalukan bagi kaum Musyrik dan kemenangan nyata bagi kaum Muslimin. Dalam pertempuran itu 14 orang Muslim mati syahid; enam dari Muhajirin dan delapan dari Ansar. Sebaliknya, orang-orang musyrik mengalami kekalahan telak, 70 orang dari mereka terbunuh dan 70 ditangkap, kebanyakan dari mereka adalah kepala suku dan pemimpin terkemuka [Quraisy].<sup>36</sup>

Para sahabat yang syahid dalam Perang Badar berjumlah 14 orang, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, enam orang dari kalangan Muhajirin dan delapan orang dari kalangan Anshar. Nama Muhajirin adalah: Ubaidah bin Harits bin Muthalib, Umair bin Abi Waqqas, Dhu al-Shamlain, yaitu Umair bin Amr, Aaqil bin Bukair, Mihja, budak Umar bin al-Khattab, Safwan bin Baida. Para sahabat di kalangan Ansar adalah: Sa'd bin Khaithamah,

---

<sup>35</sup> *ar-Rahiiq al-Makhtuum*, h. 299, *Al-Maktabat as-Salafiyah, Lahore, 2000*

<sup>36</sup> *ar-Rahiiq al-Makhtuum*, h. 306, *Al-Maktabat as-Salafiyah, Lahore, 2000*

Mubashir bin Abdul Mundhir, Yazid bin Harits, Umair bin Humam, Rafi bin al-Mu'alla, Haritsa bin Suraqa.

Di antara orang-orang Musyrik 70 orang tewas, mayoritas di antaranya adalah para kepala suku Quraisy. Nama-nama terkemuka dari mereka yang terbunuh adalah sebagai berikut: Hanzala bin Abu Sufyan, Harits bin Hadrami, Amar bin Hadrami, Ubaidah bin Sa'id bin al-Ash, Ash bin Sa'id bin al-Ash, Uqba bin Abi Mu' itu, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Walid bin Utbah bin Rabi'ah, Harits bin Amir Abul Bakhtari, Ash bin Hisham, Nadr bin Harits, Abul Ash bin Qais, Ash bin Hisham telah disebutkan dua kali atau mereka adalah dua orang yang terpisah, Umayyah bin Khalaf, Abu Jahl, yang bernama Amr bin Hisyam. Mayoritas dari orang-orang ini adalah mereka yang selalu menganiaya umat Islam dan Nabi saw. di Mekah.<sup>37</sup> Insya Allah, selebihnya akan disampaikan di lain waktu.

Saya juga ingin menarik perhatian pada beberapa doa. Doakanlah juga untuk Muslim Palestina. Semoga Allah memberikan banyak kemudahan kepada mereka, menolong mereka yang tertindas, memberikan mereka kepemimpinan atau pemimpin yang akan memenuhi hak mereka dan membimbing mereka dengan benar dan berusaha mengeluarkan mereka dari penindasan. Kondisi mereka sudah sangat tertindas, nampaknya sekarang tidak ada yang mengurus mereka, tidak ada yang membimbing mereka. Jika Umat Islam Bersatu, mereka bisa keluar dari berbagai kesulitan ini. Begitu pula di Swedia dan di beberapa negara lain, mereka yang berbuat zalim dengan mengatasnamakan kebebasan berpendapat dan kebebasan beragama telah diberikan kebebasan, dan dengan dalih itu mereka memperlakukan perasaan umat Islam, mereka melakukan berbagai ulah ini dan itu. Menyakiti perasaan umat Islam adalah tindakan yang sangat keji. Melecehkan Al-Qur'an atau menggunakan kata-kata buruk tentang Nabi Suci Saw. Semoga Allah Ta'ala memberikan sarana untuk menghukum mereka. Di dalamnya terdapat kesalahan para pemerintahan Muslim juga, yakni disebabkan oleh perpecahan dalam tubuh umat Islam, sehingga kekuatan anti-Islam melakukan tindakan yang salah. Kalaupun ada reaksi dari umat Islam, hanya bersifat sementara dan tidak akan berpengaruh. Banyak-banyaklah berdoa bagi para pemimpin dan umat Islam, itu sangat dibutuhkan. Kemudian situasi di Prancis, umat Islam juga menjadi sasaran dan reaksi umat Islam juga salah atau bergabung dengan pihak lain. Dengan menciptakan kerusuhan tidak akan ada gunanya. Umat Islam

---

<sup>37</sup> *Siiirat Ibn Hisyaam*, h. 480-486, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2001

harus melakukan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika ucapan dan tindakan umat Islam sesuai dengan ajaran Islam, baru akan meraih keberhasilan.

Alhsail, kita bisa berdoa. Berdoalah untuk dunia Muslim khususnya dan untuk seluruh dunia pada umumnya agar Allah Ta'ala melindungi setiap orang dari penindasan dan agar kedamaian dan ketertiban tercipta di dunia. Setiap orang harus memahami pentingnya memenuhi hak satu sama lain, jika tidak, dunia sedang menuju ke arah yang telah saya katakan berkali-kali, dunia sedang menuju bencana besar. Semoga Allah merahmati.

Begitu pula, banyak-banyaklah berdoa bagi para Ahmadi di Pakistan, semoga Allah melindungi mereka dari segala kejahatan. Di Prancis, tengah terjadi demonstrasi besar-besaran dan dilaporkan ada seorang remaja yang terbunuh dan dilakukan berbagai aksi untuk menyatakan solidaritas atas kejadian itu tetapi sebenarnya sikap publik di sana adalah seperti yang kita dengar, publik melakukan penggalangan dana untuk kedua pihak, yakni untuk si pemuda yang terbunuh dan juga untuk polisi yang ditangkap. Adapun dana yang terkumpul untuk si pemuda yang terbunuh hanya sebesar dua ratus ribu euro sedangkan dana yang terkumpul untuk si polisi sebesar lebih dari satu juta euro. Padahal dikatakan bahwa mereka akan memproses tindakan yang telah dilakukan oleh polisi tersebut dan pemerintah juga membuat pernyataan yang mendukungnya. Semoga Allah Ta'ala merahmati dan memberikan taufik kepada orang-orang ini untuk menempuh keadilan dan juga memberikan taufik kepada umat Islam untuk bersatu.<sup>38</sup>

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

---

<sup>38</sup> Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim, editor: Mln. Muhammad Hasyim